

Analisis Perbandingan Metode Full Costing Dan Variable Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Kue Kering Kembang Goyang (Studi Kasus: UMKM Langgeng Rasa)

Luthfi Putra Adinata¹, Said Salim Dahda²

Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Gresik

Jl. Sumatera 101 GKB, Gresik 61121, Indonesia

Email: uviputra1@gmail.com, said_salim@umg.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan metode *full costing* dan *variable costing* dalam penentuan harga pokok produksi (HPP) pada UMKM Langgeng Rasa yang memproduksi kue kering tradisional kembang goyang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penentuan HPP yang tepat sebagai dasar dalam menentukan harga jual produk agar UMKM mampu bersaing dan memperoleh keuntungan optimal. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data yang dikumpulkan meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik baik tetap maupun *variabel*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *full costing* menghasilkan nilai HPP yang lebih tinggi karena memasukkan seluruh unsur biaya produksi, sedangkan metode *variable costing* hanya menghitung biaya *variabel* sehingga menghasilkan nilai HPP yang lebih rendah. Perbedaan ini memberikan implikasi terhadap strategi penetapan harga jual dan analisis profitabilitas. Dengan demikian, pemilihan metode yang tepat dapat membantu UMKM dalam meningkatkan akurasi perhitungan biaya, penentuan harga, serta pengambilan keputusan manajerial.

Kata kunci: Harga Pokok Produksi, *Full Costing*, *Variable Costing*, UMKM, Kembang Goyang, Biaya Produksi

ABSTRACT

This study compares the whole and variable costing methods in determining the cost of production (HPP) at UMKM Langgeng Rasa, a small enterprise producing traditional Indonesian cookies called kembang goyang. The study is motivated by the importance of accurate cost determination as the basis for setting competitive selling prices and ensuring optimal profitability. The research method employed is a case study with a descriptive quantitative approach. Data collected includes raw material costs, direct labor, and manufacturing overhead costs, both fixed and variable. The results show that the complete costing method produces a higher production cost since it includes all elements of production expenses. In contrast, the variable costing method considers only variable costs, resulting in a lower production cost. These differences have implications for pricing strategies and profitability analysis. Therefore, selecting the appropriate costing method is crucial for UMKM to improve cost calculation accuracy, pricing decisions, and managerial planning.

Keywords: Cost of Production, *Full Costing*, *Variable Costing*, Small Enterprise, Kembang Goyang, Production Costs

Pendahuluan

UMKM Kue Kering Langgeng Rasa merupakan salah satu pelaku usaha mikro yang bergerak di bidang produksi makanan tradisional, khususnya kembang goyang. Usaha ini berdiri sejak tahun 2014 dan berlokasi di Kabupaten Trenggalek. Produk kembang goyang yang dihasilkan memiliki cita rasa khas dan kualitas yang konsisten, sehingga mampu menarik minat konsumen baik dari dalam maupun luar daerah. Dalam proses produksinya, UMKM ini menggunakan bahan baku lokal seperti tepung beras, telur, santan, dan wijen, serta mempekerjakan tenaga kerja dari lingkungan sekitar sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat [1], [2], [3]. Dalam operasionalnya, UMKM ini mempekerjakan satu tenaga kerja produksi, sedangkan pekerjaan administrasi masih ditangani langsung oleh pemilik [4], [5]. Proses produksi dilakukan dengan peralatan sederhana seperti wajan, kompor, mixer, timbangan, dan cetakan, sehingga sebagian besar aktivitas masih manual.

Meskipun telah beroperasi cukup lama, UMKM Langgeng Rasa masih menghadapi kendala dalam aspek manajerial, terutama dalam menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) secara akurat. Selama ini, penentuan harga jual produk dilakukan secara sederhana tanpa perhitungan biaya yang rinci, sehingga harga jual yang ditetapkan sebesar Rp50.000 per ball belum tentu mencerminkan biaya produksi yang sesungguhnya. Ketidak tepatan dalam

menghitung HPP dapat menyebabkan penetapan harga jual yang terlalu rendah dan merugikan, atau sebaliknya terlalu tinggi sehingga tidak kompetitif di pasaran [6], [7], [8].

Untuk mengatasi hal tersebut, penelitian ini melakukan analisis perbandingan antara metode full costing dan variable costing dalam menghitung HPP pada produk kembang goyang [9]. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa HPP dengan metode full costing mencapai Rp 54.684 per ball dan harga jual sebesar Rp 71.088 per ball, yang lebih tinggi dibandingkan harga jual saat ini sebesar Rp50.000. Hasil ini menunjukkan bahwa harga jual yang diterapkan sebelumnya belum menutupi seluruh biaya produksi, sehingga UMKM sebenarnya belum memperoleh keuntungan yang optimal. Oleh karena itu, metode full costing dipilih sebagai metode utama karena mampu menggambarkan seluruh komponen biaya produksi, baik tetap maupun variabel, secara lebih akurat [10], [11], [12], [13], [14].

Namun, kenaikan harga jual dari Rp50.000 menjadi Rp71.088 tentu menjadi tantangan tersendiri bagi UMKM, terutama dalam mempertahankan minat beli konsumen. Untuk memastikan pembeli tetap mau membeli dengan harga baru, [15] diperlukan strategi komunikasi harga dan promosi yang menekankan nilai tambah produk, seperti kualitas bahan baku, cita rasa khas, serta proses produksi tradisional tanpa bahan pengawet [16], [17], [18]. UMKM juga dapat melakukan strategi diversifikasi kemasan dan segmentasi pasar, misalnya dengan menawarkan kemasan ekonomis bagi konsumen harga sensitif dan kemasan premium bagi pasar menengah ke atas [19], [20].

Apabila harga jual sebesar Rp71.088 dinilai terlalu tinggi untuk pasar tertentu, langkah penyesuaian dapat dilakukan tanpa menurunkan kualitas produk [21], [22], seperti efisiensi biaya produksi, optimalisasi pembelian bahan baku, atau pembagian margin laba yang lebih realistis [23]. Dengan demikian, UMKM tetap dapat mencapai titik impas dan memperoleh keuntungan yang layak tanpa kehilangan pelanggan utama [24], [25].

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing dan variable costing pada UMKM Langgeng Rasa. Melalui metode ini, peneliti berupaya memahami kondisi sebenarnya di lapangan serta memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan kedua metode tersebut dalam menentukan harga jual produk.

Objek penelitian ini adalah proses analisis penerapan metode full costing dan variable costing dalam perhitungan harga pokok produksi produk Kue Kering Kembang Goyang pada UMKM Langgeng Rasa yang berlokasi di Kabupaten Trenggalek, yang dilaksanakan dari bulan Januari hingga Maret 2025. UMKM ini bergerak dalam bidang produksi kue kering tradisional yang memiliki karakteristik biaya produksi yang beragam, sehingga diperlukan analisis yang akurat dalam penentuan harga pokok produksi dan harga jual.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari pihak UMKM Langgeng Rasa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses produksi dan wawancara dengan pemilik usaha untuk memperoleh informasi terkait biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead yang dikeluarkan selama proses produksi.

Harga Pokok Produksi dan Harga Jual

Menurut [20], harga pokok produksi adalah total pengorbanan sumber daya ekonomi yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk atau mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Perhitungan harga pokok produksi digunakan untuk menentukan biaya produk jadi serta nilai produk yang masih dalam proses pada akhir periode.

Menurut [16], harga pokok produksi didefinisikan sebagai pengorbanan ekonomi yang diukur dalam bentuk uang dan telah dikeluarkan untuk memperoleh aktiva atau secara tidak langsung menghasilkan pendapatan. Sementara itu, pada [6] menjelaskan bahwa harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses hingga selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Menurut [24], biaya produksi pada awalnya dicatat sebagai aktiva (persediaan) dalam neraca dan akan menjadi harga pokok penjualan pada saat barang tersebut dijual. Harga pokok penjualan mencakup seluruh biaya produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang yang dijual.

Biaya produksi sendiri terdiri atas tiga komponen utama [25]:

1. Biaya bahan baku
Biaya ini meliputi seluruh pengeluaran untuk memperoleh bahan yang nantinya akan menjadi bagian dari barang dalam proses dan barang jadi, serta dapat ditelusuri secara ekonomis ke objek biaya.
2. Biaya tenaga kerja langsung
Merupakan biaya yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang secara langsung terlibat dalam proses produksi, yaitu pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Biaya ini mencakup kompensasi bagi tenaga kerja manufaktur yang dapat ditelusuri secara ekonomis ke objek biaya.
3. Biaya overhead pabrik
Biaya overhead pabrik mencakup seluruh biaya manufaktur yang berhubungan dengan objek biaya namun tidak dapat ditelusuri secara langsung ke barang dalam proses atau barang jadi dengan cara yang ekonomis. Contoh biaya ini meliputi

biaya tenaga kerja tidak langsung, bahan penolong, reparasi dan pemeliharaan mesin pabrik, pemeliharaan gedung pabrik, serta penyusutan mesin pabrik.

Menentukan harga jual produk yang kompetitif di pasar merupakan tantangan bagi perusahaan, karena harga yang terlalu tinggi dapat mengurangi daya saing, sementara harga yang terlalu rendah bisa menghambat pencapaian laba yang diinginkan. Menurut [7], harga jual dihitung dengan menambahkan biaya produksi, biaya non-produksi, dan laba yang diharapkan. Penetapan harga jual memiliki tujuan jangka panjang, namun perlu sasaran yang jelas untuk mencapainya, terutama saat meluncurkan produk baru atau memperkenalkan produk lama ke saluran distribusi baru.

Harga jual biasanya dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran pasar, dan biaya bukan satu-satunya faktor penentu. Banyak ketidakpastian, seperti selera konsumen, jumlah pesaing, dan harga pesaing, yang memengaruhi keputusan harga. Setelah menghitung harga pokok produksi, langkah berikutnya adalah menetapkan markup, yaitu selisih antara harga jual dan biaya pokok penjualan, dengan dua pendekatan utama: berdasarkan biaya variabel atau biaya penuh. Pendekatan ini dapat disesuaikan dengan berbagai metode, seperti metode harga jual berdasarkan biaya plus atau margin laba kotor.

Full Costing

Menurut [11], metode *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan seluruh komponen biaya produksi, meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik baik yang bersifat variabel maupun tetap. Selain itu, untuk tujuan penetapan harga jual, metode ini juga mempertimbangkan biaya non-produksi seperti biaya administrasi, umum, dan pemasaran. Menurut Mulyadi (2020), metode ini menghitung biaya dengan memasukkan semua biaya produksi, baik yang langsung maupun tidak langsung, sebagai bagian dari biaya produk.

Menurut [11], penentuan harga pokok produksi dengan metode *full costing* umumnya digunakan untuk penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode ini berfokus pada penyajian elemen-elemen biaya sesuai dengan kaitannya dengan fungsi utama dalam perusahaan, seperti fungsi produksi, pemasaran, serta administrasi dan umum.

Menurut [13], rumus untuk menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* adalah sebagai berikut:

$$\text{Harga Pokok Produksi} = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead Pabrik Variabel} + \text{Biaya Overhead Tetap}$$

Gambar 1. Rumus metode full costing

Penjelasan:

1. Biaya Bahan Baku: Pengeluaran yang dikeluarkan untuk membeli bahan mentah yang digunakan dalam proses produksi barang atau jasa.
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung: Pengeluaran untuk membayar gaji pekerja yang terlibat langsung dalam proses produksi barang atau jasa.
3. Biaya Overhead Pabrik Variabel: Biaya produksi yang jumlahnya berubah secara proporsional dengan perubahan volume output. Artinya, semakin besar jumlah produk yang diproduksi, semakin tinggi pula biaya ini, dan sebaliknya. Contoh biaya overhead variabel antara lain:

- Biaya listrik yang digunakan langsung dalam proses produksi.
- Biaya bahan penolong (misalnya minyak goreng, plastik pembungkus, atau bumbu tambahan).
- Biaya bahan bakar gas (LPG) untuk proses penggorengan.
- Biaya transportasi variabel yang muncul ketika volume distribusi meningkat.

Dengan kata lain, biaya overhead variabel akan meningkat seiring bertambahnya unit yang diproduksi, namun biaya per unit biasanya relatif konstan.

4. Biaya Overhead Pabrik Tetap: biaya produksi yang jumlah totalnya tidak berubah meskipun volume output berfluktuasi. Biaya ini dikeluarkan secara periodik dan harus dibayar terlepas dari besar atau kecilnya jumlah produksi. Contoh biaya overhead tetap meliputi:

- Biaya penyusutan mesin, peralatan, dan gedung pabrik.
- Biaya gaji pegawai tetap bagian produksi atau administrasi pabrik.
- Biaya sewa gedung atau tempat produksi.
- Biaya asuransi pabrik.

Biaya overhead tetap totalnya sama pada setiap periode, namun biaya per unit akan menurun jika volume produksi meningkat, dan sebaliknya akan meningkat jika volume produksi menurun.

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*, menurut [10], memiliki beberapa keuntungan, antara lain:

1. Penggunaan biaya yang lebih efisien dan metode ini lebih mudah diterapkan, terutama bagi manajer.

2. Metode ini membantu mencegah tindakan manajer yang dapat membuat kinerja terlihat baik namun merusak pelaporan laba yang dilaporkan kepada pemegang saham.
3. *Full costing* mengukur semua komponen biaya yang digunakan dalam proses produksi, baik yang tetap maupun yang variabel. Informasi mengenai biaya ini penting untuk pengambilan keputusan jangka panjang perusahaan.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *full costing* adalah metode yang digunakan untuk menentukan harga pokok produksi, dengan mempertimbangkan semua biaya atas sumber daya yang digunakan, baik yang bersifat variabel maupun tetap.

Variabel Costing

Metode *variabel costing* adalah pendekatan dalam perhitungan harga pokok produksi (HPP) yang hanya memperhitungkan biaya-biaya produksi yang bersifat variabel seperti bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead variabel. Biaya tetap seperti penyusutan dan gaji karyawan tetap tidak dihitung sebagai bagian dari HPP, melainkan dicatat sebagai biaya periode yang dibebankan langsung pada laporan laba rugi [8].

Menurut [12], metode ini banyak digunakan untuk kepentingan manajemen internal karena memberikan informasi yang lebih akurat untuk analisis biaya, penetapan harga jual, dan perencanaan laba jangka pendek. Selain itu, [26] menyebutkan bahwa *variabel costing* membantu memahami hubungan antara biaya, volume produksi, dan laba sehingga perusahaan dapat menentukan strategi yang lebih efisien dalam pengendalian biaya dan pengambilan keputusan.

Menurut [14], keunggulan utama metode *variable costing* adalah laba yang dihasilkan tidak terpengaruh oleh perubahan tingkat persediaan karena biaya tetap tidak dikapitalisasi. Hal ini terjadi karena biaya tetap tidak dimasukkan ke dalam nilai persediaan, melainkan langsung dibebankan pada periode terjadinya. Dengan demikian, metode ini lebih cocok digunakan oleh UMKM untuk menganalisis efisiensi biaya dan menentukan harga jual yang kompetitif, terutama dalam kondisi produksi yang fluktuatif dan kebutuhan akan fleksibilitas biaya [24].

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UMKM Langgeng Rasa untuk penerapan metode penentuan harga pokok produksi masih menggunakan cara yang sederhana, dimana pada biaya produksi masih belum terperinci untuk diperhitungkan. Berikut biaya yang dihitung dalam harga pokok produksi perusahaan sebagai berikut:

- a) Biaya bahan baku

Tabel 1. Biaya bahan baku Maret 2025

Nama bahan	Kuantitas	Harga(Rp)	Biaya (Rp)	Sumber
Tepung Terigu	1040 Kg	Rp 7,500	Rp 7,800,000	Pasar
Tepung Maizena	260 Kg	Rp 20,000	Rp 5,200,000	Pasar
Gula Pasir	650 Kg	Rp 17,000	Rp 11,050,000	Pasar
Telur	260 Kg	Rp 25,000	Rp 6,500,000	Pasar
Minyak Goreng	936 Kg	Rp 19,000	Rp 17,784,000	Pasar
Wijen	26 Kg	Rp 50,000	Rp 1,300,000	Pasar
Garam	1300 Sendok the	Rp 40	Rp 52,000	Pasar
Vanili	1300 bungkus	Rp 1,000	Rp 1,300,000	Pasar
Santan Kelapa	650 Butir kelapa	Rp 12,000	Rp 7,800,000	Pasar
Total Biaya Bahan Baku			Rp 58,786,000	

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan perusahaan mengumpulkan biaya bahan baku pada bulan Maret 2025 dari pembelian Tepung terigu, Tepung maizena, Gula Pasir, Telur, Minyak goreng, Wijen, Garam, Vanili, Santan. Dengan nominal sebesar Rp.58.786.000

- b) Biaya tenaga kerja

Tabel 2. Biaya tenaga kerja Maret 2025

Bagian	Upah(Rp)/Orang	Jumlah Hari	Jumlah (Rp)
Penggoreng	Rp 70,000	26	Rp 1,820,000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung			Rp 1,820,000

Dari Tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan memberikan upah perhari sebesar Rp.70.000 kepada 1 orang karyawan dengan 26 hari kerja mencapai total sebesar Rp.1.820.000.

- c) Penyusutan peralatan

Tabel 3. Penyusutan peralatan Maret 2025

Jenis Peralatan	Umur	Harga (Rp)	Biaya Penyusutan(Rp)
Wajan	5 tahun	Rp 300,000	Rp 5,000
Cetakan	7 tahun	Rp 150,000	Rp 1,786

Mixer	6 tahun	Rp	1,000,000	Rp	13,889
Timbangan	8 tahun	Rp	400,000	Rp	4,167
Serok soutil	7 tahun	Rp	100,000	Rp	1,190
Kompor	6 tahun	Rp	1,000,000	Rp	13,889
Waskom	5 tahun	Rp	50,000	Rp	833
Peniris minyak	1 tahun	Rp	50,000	Rp	4,167
Siler plastik	9 tahun	Rp	400,000	Rp	3,704
Kemasan	4 tahun	Rp	2,000	Rp	41.67
Stiker	4 tahun	Rp	500	Rp	10.42
Total Biaya Penyusutan				Rp	48,676

Tabel 3 tersebut menerangkan bahwa total biaya penyusutan barang pada UMKM Langgeng Rasa untuk bulan Maret 2025 sebesar Rp. 48.676, hasil tersebut merupakan penjumlahan antara harga pembelian barang di bagi umur barang. Wajan = Rp. 300.000 : 5 tahun = Rp. 300.000 : 60 bulan =Rp. 5.000

d) Biaya Overhead Pabrik

Tabel 4. Biaya Overhead Pabrik Maret 2025

Uraian	Jenis BOP	
	Variabel	Tetap
Biaya Gas lpg 3kg	Rp 2,964,000	
Biaya Listrik	Rp 50,000	
Biaya Depresiasi Peralatan		Rp 48,676
Biaya Bahan Bakar Kendaraan	Rp 312,000	
Jumlah	Rp 3,326,000	Rp 48,676
Total Biaya Overhead Pabrik	Rp	3,374,676

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan total biaya overhead pabrik pada bulan Maret 2025 sebesar Rp. 3.374.676 yang terdiri atas biaya overhead pabrik tetap dan variabel. Dalam satu hari UMKM Langgeng Rasa memproduksi Kembang Goyang sebesar 45 ball kembang goyang. Maka perhitungan pada bulan Maret 2025 UMKM Langgeng Rasa memproduksi 45 ball x 26 hari = 1.170 ball kembang goyang.

Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing

Tabel 5. Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing Maret 2025

Perhitungan HPP (Full Costing)	Biaya (Rp)
Biaya bahan baku	Rp 58,786,000
Biaya tenaga kerja	Rp 1,820,000
Biaya overhead pabrik tetap	Rp 48,676
Biaya overhead pabrik variabel	Rp 3,326,000
Harga Pokok Produksi	Rp 63,980,676
Jumlah produksi	1170
HPP Per ball	Rp 54,684

Tabel 6 tersebut menerangkan bahwa perhitungan HPP menggunakan metode *full costing* menunjukkan nilai sebesar Rp 63.980.676. Angka ini terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp 58.786.000, biaya tenaga kerja sebesar Rp 1.820.000, biaya overhead pabrik tetap sebesar Rp 48.676, dan biaya overhead pabrik variabel sebesar Rp. 3.326.000. Jika volume produksi adalah 1.170 ball kembang goyang, maka biaya produksi per ball adalah Rp 54.684.

Perhitungan Harga Jual Perusahaan Metode Full Costing

Berdasarkan Perhitungan Harga Jual menggunakan metode *full costing* di UMKM Langgeng Rasa untuk bulan Maret 2025, sebanyak 1.170 bal kembang goyang diproduksi. Total biaya yang dikeluarkan mencapai Rp 63.980.676. Dengan target keuntungan sebesar 30%, harga jual tahu ditentukan sebagai berikut:

Biaya Total + Margin (% laba) = Harga Jual

Harga Jual = Rp. 63.980.676+ (63.980.676x 30%) = Rp. 83.174.000

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual per ball} &= \frac{\text{Harga jual}}{\text{Jumlah per ball}} \\ &= \frac{83.174.000}{1.170} \\ &= 71.088 \text{ per ball} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan harga jual menggunakan metode *full costing* per ball kembang goyang sebesar Rp 71.088

Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Variabel Costing

Tabel 6. Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Variabel Costing* Maret 2025

Perhitungan HPP (Variabel Costing)	Biaya (Rp)	
Biaya bahan baku	Rp	58,786,000
Biaya tenaga kerja	Rp	1,820,000
Biaya overhead pabrik variabel	Rp	3,326,000
Harga Pokok Produksi	Rp	63,932,000
Jumlah produksi	1170	
HPP Per ball	Rp	54,643

Tabel 7 tersebut menerangkan bahwa perhitungan HPP menggunakan metode *variabel costing* menunjukkan nilai sebesar Rp 63.932.000. Angka ini terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp 58.786.000, biaya tenaga kerja sebesar Rp 1.820.000, dan biaya overhead pabrik variabel sebesar Rp 3.326.000. Jika volume produksi adalah 1.170 ball kembang goyang, maka biaya produksi per ball adalah Rp. 54.643.

Perhitungan Harga Jual Perusahaan Metode *Variabel Costing*

Berdasarkan Perhitungan Harga Jual menggunakan metode *Variable costing* di UMKM Langgeng Rasa untuk bulan Maret 2025, sebanyak 1.170 bal kembang goyang diproduksi. Total biaya yang dikeluarkan mencapai Rp 63.620.000. Dengan target keuntungan sebesar 30%, harga jual tahu ditentukan sebagai berikut:

Biaya Total + Margin (% laba) = Harga Jual

Harga Jual = Rp. 63.932.000 + (63.932.000 x 30%) = Rp. 83.111.600

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual per ball} &= \frac{\text{Harga jual}}{\text{Jumlah per ball}} \\ &= \frac{83.111.600}{1.170} \\ &= 71.035 \text{ per ball} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan harga jual menggunakan metode *Variable costing* per ball kembang goyang sebesar Rp 71.035

Perbandingan Harga Jual Perusahaan Metode *Full Costing* dan *Variabel Costing*

Tabel 7. Perbandingan Harga Jual Perusahaan Metode *Full Costing* dan *Variabel Costing* Maret 2025

Keterangan	Metode <i>Full Costing</i>		Metode <i>Variabel Costing</i>		Selisih
Harga Jual Kue Kering Kembang Goyang	Rp	71,088	Rp	71,035	Rp 53

Menunjukkan perbedaan antara harga jual yang ditetapkan oleh UMKM Langgeng Rasa Menggunakan metode *full costing* dan *variabel costing*. Perbedaan ini disebabkan oleh variasi dalam pembagian biaya dari awal. Biaya barang yang dihitung menggunakan metode *full costing* lebih tinggi dari pada biaya produksi yang digunakan oleh UMKM Langgeng Rasa maupun yang menggunakan metode *variabel costing*. Oleh karena itu, harga jual yang menggunakan metode *full costing* lebih tinggi dari pada harga jual yang dihitung di UMKM Langgeng Rasa maupun menggunakan metode *variabel costing*.

Simpulan

Merujuk pada hasil dan pembahasan di atas, maka dapat diambil simpulan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* menghasilkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan metode *variable costing*. Perbedaan ini disebabkan oleh metode *full costing* yang mencakup semua biaya, baik tetap maupun variabel, dalam perhitungannya. Metode *full costing* menghasilkan HPP sebesar Rp 63.980.676 dengan harga jual per ball Rp 71.088, sementara metode *variable costing* menghasilkan HPP Rp 63.932.000 dengan harga jual per ball Rp 71.035. Selisih tersebut terjadi karena adanya pembebanan biaya tetap dalam metode *full costing*.

Sebagai rekomendasi untuk ke depan Penelitian ini pada pelaku UMKM agar menggunakan metode *full costing* ketika membutuhkan perhitungan biaya yang lebih menyeluruh, sementara metode *variable costing* dapat diterapkan untuk menawarkan harga jual yang lebih kompetitif.

Daftar Pustaka

- [1] M. Aris, R. A. Munawwarah, M. Azis, Dan A. Sani, “Pengaruh Tunjangan Sertifikasi, Motivasi Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru Di Smkn 4 Soppeng,” *Amar*, Vol. 1, No. 1, Feb 2022, Doi: 10.37531/Amar.V1i1.126.
- [2] A. Hidayat, S. Mattalatta, Dan A. Sani, “Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Melalui Kepuasan Kerja Pada Dinas Sosial Kota Makassar,” *Jurnal Mirai Management*, Vol. 6, No. 1, Hlm. 202–2012, 2020.
- [3] Y. Nurla, R. A. Munawwarah, H. Mustafa, Dan A. Sani, “Pengaruh Kemampuan Intelektual Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Smk Negeri 4 Soppeng,” *Amar*, Vol. 1, No. 1, Feb 2022, Doi: 10.37531/Amar.V1i1.127.
- [4] W. D. Febrian, N. D. M. S. Diwyarthi, Dan I. W. A. Pratama, *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*.
- [5] A. A. Seto, W. D. Febrian, Dan M. D. Mon, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 1 Ed. Padang Sumatera Barat: Pt Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- [6] S. M. Trianawati Dan A. E. Sarwono, “Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Umkm Surakarta,” *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (Jakk)*, Vol. 8, No. 1, 2025.
- [7] A. N. Hanifah, “Perhitungan Harga Pokok Produk Untuk Penentuan Laba Produk Dan Laba Usaha Pada Umkm Danish Cake Sidoarjo,” Universitas Dinamika, Surabaya, 2024.
- [8] I. N. Aini, T. Revandisa, D. Maulana, Dan H. R. P. Hartono, “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Job Order Costing Untuk Menentukan Harga Jual Pada Shareen Bakery,” *Musytari : Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, Vol. 11, No. 4, Hlm. 1–10, 2024.
- [9] A. L. Zahra Dan I. C. Kusuma, “Penentuan Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Pada Umkm Alus Konveksi,” *Karimah Tauhid*, Vol. 4, No. 1, Hlm. 424–430, 2025.
- [10] S. Bhimani Dan A. Christianto, “Comparative Analysis Of Variable Costing And Full Costing Methods For Profit Planning And Managerial Decision-Making,” *Indonesia Auditing Research Journal*, Vol. 12, No. 4, Hlm. 153–162, 2023.
- [11] M. Kamilah, S. Nabila, M. R. Adiyanto, Dan U. T. Madura, “Analysis Of Cost Of Production Using Full Costing And Variablecosting Methods In Determining Selling Prices (Case Study Of Queengift Bangkalan),” *International Conference On Economy, Management, And Business (Ic-Embus)*, Hlm. 1026–1039, 2023.
- [12] A. I. Mayrazaka, R. D. Priantana, Dan Sayuthi, “Analysis Of Determination Of Production Costs And Full Cost Recovery (A Case Study At Pdam Xyz Banda Aceh City),” *Formosa Journal Of Applied Sciences (Fjas)*, Vol. 3, No. 1, Hlm. 311–328, 2024.
- [13] S. R. Noor Dan F. Ningtias, “Analisis Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing & Variable Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada Umkm Cendol Radja,” *Jurnal Akutansi*, Vol. 18, No. 2, Hlm. 82–95, 2023.
- [14] C. Ratnasih Dan R. A. Sulbahri, “Full Costing Method Model And Variable Costing Method Against Cement Price Determination (Case In Indonesia),” *Ejbm*, Vol. 7, No. 2, Hlm. 284–288, Apr 2022, Doi: 10.24018/Ejbm.2022.7.2.1378.
- [15] A. Nurofik, E. Rahajeng, Dan N. Yona, *Pengantar Teknologi Informasi*.
- [16] L. Hariyati, “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Umkm Produk Kue Cakar Ayam Kube Rasa Bersatu Di Tanjungpinang,” Stie Pembangunan, Tanjungpinang, 2024.
- [17] R. D. Nurdiah, “Analisis Kelayakan Bisnis Kue Kering Skala Rumah Tangga: Studi Kasus Daz Cookies Lamongan Sebagai Model Usaha Berkelanjutan,” *Jurnal Media Akademik (Jma)*, Vol. 3, No. 5, 2025.
- [18] Y. A. Pratama Dan B. Nugroho, “Analisis Kelayakan Bisnis Kue Kering Skala Rumah Tangga,” *Jurnal Media Akademik (Jma)*, Vol. 12, No. 1, 2025.
- [19] D. I. Satria, M. Yusra, N. A. Yunita, K. Nupus, Dan W. Nofiya, “Implementasi Pemberdayaan Umkm Kuliner Kue Kering Dan Basah Dalam Aspek Produksi, Aspek Manajemen Keuangan Dan Aspek Manajemen Pemasaran Melalui Kegiatan Pengabdian Masyarakat (Desa Binaan Gampong Blang Pulo),” *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara*, Vol. 2, No. 3, Hlm. 117–122, 2022.
- [20] R. Suhendah, “Pelatihan Penetapan Harga Pokok Produksi Kue Kering Umkm Mikkookies,” *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, Vol. 6, No. 2, 2023.
- [21] M. R. Afianto Dan U. Usada, “Peningkatan Pengendalian Kualitas Produk Roti Dengan Penerapan Metode Fmea (Failure Mode And Effect Analysis) Dan Fta (Fault Tree Analysis) Di Home Industry,” *Nter*, Vol. 2, No. 1, Hlm. 7–13, Mei 2024, Doi: 10.55732/Nter.V2i1.1232.
- [22] M. H. B. Sembiring, W. N. Ak, Dan T. Hernawati, “Analisis Pengukuran Produktivitas Menggunakan Metode Pendekatan Objective Matrix (Omax) Pada Proses Produksi Air Minum Di Pt Tirta Investama Langkat,” *Blend Sains J. Teknik*, Vol. 3, No. 3, Hlm. 268–285, Mei 2025, Doi: 10.56211/Blendsains.V3i3.810.

- [23] A. Sani Dan A. Karim, “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Penjualan Minuman Sarabba Di Kota Makassar,” *Yume : Journal Of Management*, Vol. 5, No. 1, Hlm. 359–368, 2022.
- [24] D. N. Firnanda, “Analisis Biaya Produksi Dan Kualitas Produk Terhadap Peningkatan Laba (Studi Kasus Pada Kencana Cake & Bakery Kediri),” *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, Vol. 1, No. 1, 2023.
- [25] A. Pratama Dan K. B. Riyanto, “Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dalam Upaya Menekan Biaya Produksi Pada Home Industry Alfaro Alumunium Mulyosari,” *Jmd*, Vol. 2, No. 2, Hlm. 488–496, Jun 2022, Doi: 10.24127/Diversifikasi.V2i2.1195.
- [26] Vivid Violin, Mahfudnumajamuddin, Sabri Hasan, Dan Muhlis Sufri, “Pengaruh Konsep Low-Cost Carrier Dan Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Dan Loyalitas Pelanggan Pada Maskapai Lion Airlines Di Indonesia,” *Jms*, Vol. 3, No. 2, Hlm. 150–160, Jun 2022, Doi: 10.52103/Jms.V3i2.957.